

AKBP Hepi Asasi Bantah Beri 'Infak' Rp 100 Juta Agar Anak Masuk Kedokteran Unila

Seorang perwira menengah (pamen) polisi yang bertugas di Lampung, AKBP Hepi Asasi membantah jika dirinya memberikan uang infak sebesar Rp100 juta berkaitan anaknya yang hendak masuk di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melalui jalur mandiri pada tahun 2021 lalu. Bantahan tersebut disampaikan oleh Hepi saat dihadirkan sebagai saksi dalam sidang perkara dugaan suap penerimaan mahasiswa baru Universitas Lampung yang digelar di Pengadilan Negeri Tanjung Karang, Bandar Lampung, pada Selasa (14/3). Dalam kesaksiannya, dia mengakui jika memang meminta tolong kepada Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Lampung periode 2018-2023, Aryanto Munawar berkaitan anaknya yang berinisial RAD hendak masuk di Unila. "Saya minta saran dan masukan kepada beliau (Aryanto) bagaimana untuk masuk jalur masuk mandiri. Setelah ngobrol sama beliau, beliau menyampaikan ada setoran wajib SPI Rp250 juta, tapi masukan dari beliau sumbang Rp 500 juta. Kata saya kalau segitu saya tidak ada duit," kata AKBP Hepi Asasi yang kini menjabat Kakorsis SPN Polda Lampung. Setelah berkomunikasi tersebut, menurut Hepi, Aryanto lalu menghubungi dirinya kembali jika hendak bertemu dengan terdakwa Karomani di ruang Rektorat Unila. "Dikemudian hari Pak Aryanto nelson, dia menyatakan sedang menemui Pak Rektor (Karomani), kata dia bisa nggak kamu kesini sekarang," ujar Hepi. Setelah itu, kata Hepi dia kemudian menuju ke ruang Rektorat Unila untuk bertemu dengan Aryanto dan Karomani. Namun, dia mengatakan jika tidak sempat bertemu dengan Karomani lantaran saat sudah sampai di ruang Rektorat, Aryanto dan Karomani sudah selesai melakukan pertemuan. "Saya tidak bertemu dengan Pak rektor, hanya pak Aryanto dan rektor yang bertemu, saya nggak sempat masuk ruangan karena perjalanan macet," kata dia. Pasca pertemuan itu, menurut Hepi, Aryanto lalu menyampaikan bahwa untuk anaknya hendak masuk Fakultas Kedokteran melalui jalur mandiri dipersiapkan uang SPI Rp 400 juta. "Waktu itu saya bilang kalau Rp 400 juta saya gak ada duit, saya hanya sanggup Rp 300 juta, saya sempat nego-nego. Akhirnya tetap SPInya Rp 400 juta," jelas Hepi. Di dalam persidangan, dia juga membantah jika memberikan uang infak sebesar

Rp100 juta. "Tidak ada lagi uang yang dikeluarkan selain uang tersebut (SPI)," tegasnya. Sementara dalam persidangan sebelumnya, Aryanto Munawar mengaku memberikan uang infak Rp 100 juta kepada Mualimin orang kepercayaan dari terdakwa Karomani. Uang itu menurut Aryanto, berkaitan dengan anak dari Hepi Asasi yang masuk di Unila. "Mualimin menghubungi saya nanya alamat rumah, selanjutnya saya menelpon orang tua calon mahasiswa (Hepi) untuk datang ke rumah saya. Kemudian Mualimin datang ke rumah saya, uang Rp 100 juta saya serahkan ke Mualimin," ungkap Aryanto Munawar di persidangan sebelumnya. Sementara atas bantahan dari saksi Hepi Asasi tersebut, jaksa penuntut umum KPK kemudian melakukan konfrontir dengan saksi Mualimin yang merupakan orang kepercayaan dari terdakwa Karomani. Di persidangan, saksi Mualimin mengakui jika dirinya menerima uang Rp 100 juta dari Aryanto Munawar. "Iya pernah. Saya diperintah Pak Karomani mengambil uang infak di Pak Aryanto Munawar sehingga saya ambil di rumah Pak Aryanto Munawar tanggal 4 Juli 2021. Beliau hanya bilang titip sampaikan ke Rektor. Uangnya saya hitung lalu saya simpan dan digunakan untuk pembangunan LNC," kata saksi Mualimin. (Lih/Ans)